



SETAWAR ABDIMAS

Vol. 05 No. 01 (2026) pp.119-126

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar/index>

p-ISSN: 2809-5626 e-ISSN: 2809-5618

EDUKASI PENTINGNYA PENCEGAHAN PENYAKIT CAMPACK, DBD, DAN CACAR SEBAGAI INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA (ANAK) DI DESA PERIANG

Ummi Kalsum¹, Julian Mardiansyah², Meirani³, Hilyati Milla⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email ummikalsum@umb.ac.id

Abstrak

Penyakit menular dapat berpindah dari satu individu ke individu yang lain, penularannya bisa melalui manusia maupun hewan. Jika tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan prevalensi penyakit semakin bertambah hingga angka kematian menjadi meningkat. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan edukasi pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar. Kegiatan ini dilakukan di Desa Periang dengan sasaran anak-anak. edukasi dilakukan dengan metode ceramah yang dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dengan durasi waktu 60 menit. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, anak-anak di Desa Periang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan sikap yang negatif terhadap pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap menjadi lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar di Desa Periang.

Kata Kunci: Campak, Cacar, DBD, Edukasi

Abstract

Infectious diseases can pass from one individual to another, both humans and animals. If it is not handled properly, it will cause the prevalence of the disease to increase and the death rate will increase. This activity aims to provide education on preventing measles, dengue fever, and smallpox to children in Periang Village. This activity was carried out in Periang Village targeting children. Education is carried out using the lecture method which is held in one meeting for 60 minutes. The results show that children in Periang Village have less knowledge and negative attitudes regarding the prevention of measles, dengue fever, and smallpox before being given education, on average they have low knowledge, and after being given education the average knowledge increases and attitudes become positive. regarding the prevention of measles, dengue fever, and smallpox. In conclusion, good knowledge and attitudes are the results of education, so this shows that there is an influence of education on preventing measles, dengue fever, and smallpox in children in Periang Village.

Keywords: DHF, Disease Prevention, Education, Measles, Smallpox.

PENDAHULUAN

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat berpindah dari satu orang ke orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perantara seperti udara, air,

makanan, sentuhan, atau vektor seperti nyamuk. Epidemiologi penyakit menular merupakan penyakit yang dapat disebabkan oleh agent infeksius (virus, bakteri atau parasit) tertentu yang timbul melalui transmisi agen dari orang yang terinfeksi, hewan, atau reservoir lainnya ke pejamu (host) yang rentan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara yang meliputi udara, air, vektor ataupun melalui tanaman dan sebagainya (Hulu et al., 2020).

Beberapa penyakit menular yang sering terjadi dilingkungan masyarakat salah satunya seperti campak, DBD, dan cacar. Kasus campak di seluruh dunia meningkat. Pada tahun 2023, terdapat lebih dari 300.000 kasus campak, dan pada tahun 2024, jumlah kasus diperkirakan akan menyamai atau melampaui tahun 2023. Pada tahun 2022, diperkirakan 9 juta orang terinfeksi campak. Di Indonesia, jumlah kasus campak pada tahun 2022 cukup banyak, dengan lebih dari 3.341 laporan kasus yang tersebar di 223 Kabupaten/Kota di 31 Provinsi. Salah satu faktor utama penurunan cakupan imunisasi campak di Indonesia adalah pandemi COVID-19, yang membuat banyak anak-anak telat mendapatkan vaksinasi (WHO, 2023).

Pada tahun 2019–2021, prevalensi DBD mengalami penurunan. Pada tahun 2019, kelompok usia yang paling banyak terkena DBD adalah usia 15 tahun, dengan 62,2% kasus. Selain itu, jenis kelamin laki-laki juga lebih banyak terkena DBD daripada perempuan, dengan 64,3% kasus. Kasus DBD di Indonesia terus meningkat, pada tahun 2021 sebanyak 73.518 kasus dengan angka kematian 705 orang. Tahun 2022 sebanyak 131.265 kasus dengan angka kematian 1.183 orang. Pada periode Januari – Juli 2023, sebanyak 42.690 orang terinfeksi DBD dan 317 orang meninggal. Pada tahun 2024, hingga minggu ke-17, tercatat 88.593 kasus DBD dan 621 kasus kematian di Indonesia (Kemenkes, 2024).

Prevalensi cacar air pada anak-anak yang belum divaksinasi tertinggi pada kelompok usia 1–6 tahun, dengan 9,6% kasus terjadi pada anak-anak di bawah 1 tahun. Cacar air tidak memiliki kecenderungan ras atau jenis kelamin. Namun, dalam satu penelitian, 74,2% pasien cacar air adalah laki-laki. Cacar air (varicella) kurang mendapatkan perhatian sebagai penyakit menular dari sudut pandang regional dan global, terutama di negara dengan penghasilan rendah hingga menengah. Di Indonesia, yang termasuk negara berkembang dengan kesadaran akan penyakit cacar air dan program vaksinasi yang masih rendah, kasus cacar air masih umum ditemukan. Namun, hingga saat ini belum ada data epidemiologi varicella yang memadai di Indonesia (*National Library of Medicine*, 2024).

Penyebaran penyakit yang semakin tinggi, disebabkan karena kurangnya kesadaran anak mengenai pentingnya penerapan hidup bersih misalnya seperti menjaga kebersihan lingkungan, mencuci tangan, etika batuk saat sedang sakit dan lain-lain. Untuk mencegah penularan penyakit tersebut diperlukan suatu usaha promotive dan preventif yaitu membiasakan hidup bersih. Penerapan PHBS merupakan kebutuhan mutlak dilakukan seluruh masyarakat. Penyakit yang akan muncul akibat rendahnya PHBS, pada akhirnya mengakibatkan rendahnya derajat kesehatan Indonesia dan rendahnya kualitas hidup sumber daya Indonesia (Koem et al., 2015).

Menurut penelitian Hestiyantari, (2020) persentase 90.5% siswa sudah paham tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya, hasil penelitian olahraga dan aktivitas fisik yang dilaksanakan oleh siswa sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 53,4 %. [2]. Memberantas jentik nyamuk kategori baik sebanyak 8 responden 30.8% [3]. Beberapa penyebab masih tingginya angka kesakitan penyakit campak, DBD, dan cacar adalah antara lain masih belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS) pada masyarakat, rendahnya kualitas lingkungan, diantaranya akibat dari pencemaran air, masih rendahnya kualitas air bersih yang memenuhi syarat, dan etika batuk atau bersin yang tidak tertutup [4].

Pengetahuan yang rendah ini dapat diatasi dengan memberikan edukasi pada anak untuk memberantas penyakit campak, DBD, dan cacar. Adapun jenis edukasi yang efektif adalah edukasi yang dilakukan semenarik mungkin dan melibatkan dua indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Jenis edukasi tersebut di antaranya penyuluhan yang memanfaatkan media cetak (booklet, leaflet, poster dan lembar balik), maupun media audio visual (Indah *et al.*, (2016).

Menurut hasil penelitian Septiani, (2018) menunjukkan bahwa hasil dari pretest pengetahuan anak memiliki pengetahuan yang kurang, hal ini dikarenakan masih kurangnya penerapan PHBS yang belum dilaksanakan secara rutin. Setelah dilakukan edukasi, hasil postest pengetahuan anak mengalami peningkatan sebesar 82%. Penelitian Dewi (2022) mengatakan bahwa siswa yang kurang pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dikarenakan pendidikan mereka yang masih rendah, sehingga pemahaman mereka tentang perilaku hidup bersih dan sehat itu sendiri masih tergolong kurang. Kurangnya pengetahuan siswa bisa juga dikarenakan dari umur mereka, di umur mereka yang sekarang adalah umur yang masih memerlukan nasehat, bimbingan ataupun arahan dari orang tua, dan guru. Namun kenyataannya masih banyak orang tua dan juga guru disekolah yang tidak mengajari anak tentang perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, sehingga hal ini yang menyebabkan pengetahuan anak masih kurang.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dijabarkan di atas, selaras dengan tujuan dilakukannya program tersebut yaitu edukasi pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar pada anak di Desa Periang. Program ini dalam usaha mencegah serta mengendalikan penyakit campak, DBD, dan cacar pada anak di Desa Periang. Manfaatnya sebagai suatu upaya untuk dapat memutus penularan sehingga diharapkan akan mengurangi jumlah kasus yang terjadi hingga dapat menekan penyebaran kasus.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan di Desa Periang pada tanggal 14 Agustus 2024 Sasaran kegiatan ini merupakan anak-anak usia 1-3 Tahun yang berjumlah 10 orang. Edukasi yang diberikan melalui penyuluhan dengan metode ceramah sebanyak 1 kali pertemuan selama 60 menit. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti laptop, proyektor dan layar proyektor.

Materi yang diberikan pada penyuluhan ini berupa pengenalan penyakit, cara penularan dan pencegahan penularan penyakit campak, DBD, dan cacar. Secara sistematis, rangkaian kegiatan yang dilakukan pada penyuluhan tersebut dibagi menjadi tiga tahapan yaitu :

1. Tahap persiapan merupakan tahapan untuk mempersiapkan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan edukasi dan seluruh yang dibutuhkan seperti izin, materi, sarana dan prasarana yang akan digunakan,
2. Tahap penyelenggaraan merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan edukasi,
3. Tahap evaluasi dan pelaporan merupakan tahapan untuk melihat hasil dari edukasi yang telah dilaksanakan apakah berjalan dengan lancar ataupun tidak, setelah itu dilaporkan dalam bentuk artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Sebelum melakukan kegiatan, yang dilakukan pertama kali adalah menentukan lokasi. Lokasi yang digunakan haruslah sejalan dengan tujuan kegiatan. Tidak hanya tempatnya saja, namun suasana serta lingkungan juga harus mendukung agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Observasi dilakukan jauh-jauh hari sebelum dilakukannya kegiatan. Yang melakukan observasi ke lokasi adalah beberapa mahasiswa yang akan mengikuti kegiatan pengabdian ini. Setelah mendapat lokasi yang sesuai, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemberitahuan dan meminta ijin pada pihak yang berwenang di daerah serta lingkungan tersebut. Memaparkan tujuan kegiatan serta manfaat kegiatan sehingga diharapkan hubungan yang terjadi nantinya tidak hanya sebatas pada kegiatan ini saja. Adanya jalinan kerjasama yang berkelanjutan dalam berbagai bidang sangat diharapkan walaupun kegiatan ini telah selesai dilakukan. Agar kegiatan dapat berlangsung secara maksimal maka perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang optimal. Penyediaan alat-alat selama kegiatan berlangsung dipersiapkan oleh mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan melatih mahasiswa dalam mengkoordinir suatu kegiatan.

Tahap Penyelenggaraan

Tahap penyelenggaraan dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024 di Desa Periang yang diberikan melalui penyuluhan dengan metode ceramah sebanyak 1 kali pertemuan selama 60 menit. Penyelenggara atau edukator menyajikan materi dalam bentuk power point dengan diselingi oleh permainan *ice breaking* yang berguna agar anak tidak terlalu jemu saat penyampaian materi dan dapat duduk tertib pada bangkunya masing-masing.



Gambar 1. Memberikan Edukasi pada Anak di Desa Periang

Berikut merupakan materi edukasi yang diberikan dalam pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar pada anak di Desa Periang yang disampaikan :

1. Pengertian penyakit menular
2. Macam-macam penyakit menular (campak, DBD, cacar)
3. Tanda dan gejala penyakit menular (campak, DBD, cacar)
4. Cara penularan penyakit campak, DBD, dan cacar
5. Cara pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar.

Penyakit menular ini harus segera ditangani dengan langsung datang ke puskesmas terdekat. Masyarakat tidak perlu khawatir terkait penanganan dan biaya, karena beberapa pengobatan terkait penyakit menular ini sifatnya gratis. Jangan sampai hal-hal yang sebenarnya bisa ditangani sedini mungkin menjadi suatu KLB (Kejadian Luar Biasa). Sebenarnya hal seperti ini harus segera diperiksa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat agar dapat segera ditangani jika memang positif terkena demam berdarah, cacar dan campak.

Edukasi terkait pengertian, pencegahan dan penanggulangan melalui penyuluhan yang diberikan terkait kepada masyarakat mampu memberikan pemahaman yang baik terkait demam berdarah. Tidak hanya secara teori namun praktik di lapangan sangat diperlukan dalam upaya mengingatkan warga akan pentingnya partisipasi dari semua pihak akan mampu mengurangi kasus penyakit menular yang terjadi. Bagaimana kita mampu terus berusaha agar segala permasalahan, khususnya permasalahan yang menyangkut orang banyak dapat ditangani sesegera mungkin. Diperlukan kesadaran dari masing-masing pribadi sendiri dalam menyikapi hal-hal yang mungkin akan terjadi.

Agar kegiatan ini dapat berjalan dengan optimal maka alangkah baiknya jika dilakukan secara konsisten dan kontinu. Kegiatan yang telah dilakukan oleh para peserta offline ini dapat secara konsisten dilakukan oleh masing-masing keluarga. Hal ini dilakukan agar laporan dari masing-masing rumah dapat dibuat secara terus menerus, yang akan memudahkan dalam pelaporan kasus misalnya demam berdarah di lingkungan ini. Pembentukan kembali kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) yang dianggotai oleh Karang Taruna ataupun PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) di masing-masing desa sebagai fasilitator warga yang telah melaksanakan secara konsisten di rumahnya masingmasing akan membantu pemerintah dalam memperoleh data yang akurat terkait kasus demam berdarah di masing-masing daerah.

Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap evaluasi dan pelaporan dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2024 dimana bertugas dalam mencatat hasil penyelenggaraan kegiatan dan membuat laporan dalam bentuk artikel. Penulisan artikel ini dilakukan dengan cara mencari beberapa referensi kepubstakaan dalam bentuk kumpulan jurnal-jurnal ilmiah. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan melalui pemahaman peserta. Beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu sulit dalam mengendalikan anak-anak yang masih terbilang aktif dan susah dalam mengendalikan sifat dasarnya, sehingga mereka memilih bermain dibandingkan mendengarkan penyuluhan, sarana dan prasarana yang kurang sehingga disiapkan langsung dari penyaji.

Setelah dilakukan edukasi pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar pada anak di Desa Periang, anak lebih memahami apa saja yang dapat dilakukan untuk menerapkan PHBS di kehidupan sehari-hari yang artinya pengetahuan anak meningkat setelah diberikan edukasi. Selain itu juga, anak-anak di Desa Periang menjadi lebih antusias untuk selalu mencuci tangan sebelum makan, menutup mulut saat batuk dan bersin, serta membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap anak dari negative ke postif. Namun tidak menutup kemungkinan masih ada anak-anak yang memiliki sikap negative tentang menerapkan perilaku hidup bersih tersbeut.

Penelitian Vinka (2019) di SDN 23 Manado, didapatkan bahwa siswa masih memiliki sikap yang negatif tentang PHBS dalam pencegahan penyakit menular. Hal ini disebabkan masih kurangnya informasi dan pengetahuan anak tersebut tentang

pencegahan penyakit menular, kurangnya fasilitas dan sarana yang mendukung kegiatan tersebut, serta masih rendahnya peran guru di sekolah, petugas kesehatan, dan orang tua dalam memberikan informasi dalam mendukung kegiatan pencegahan penyakit menular.

Penelitian Dewi (2022) juga mengatakan bahwa siswa sudah memiliki sikap yang positif tentang penerapan PHBS misalnya membuang sampah pada tempatnya, tetapi enggan untuk mempraktikkannya. Siswa yang mempunyai sikap yang baik belum tentu melakukan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya, sebagian besar siswa mengetahui tentang pengertian sampah dan dampak yang ditimbulkan akibat membuang sampah sembarangan, akan tetapi mereka tidak mau melakukan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya, sebaliknya siswa yang tidak mengetahui tentang pengertian sampah dan dampak yang ditimbulkan akibat membuang sampah sembarangan, mereka mau melakukan suatu tindakan nyata membuang sampah pada tempatnya.

Upaya memberikan edukasi pada anak, dapat dilakukan dengan beberapa media atau cara dalam memberikan informasi salah satunya yaitu dengan cara memberikan edukasi ceramah interaktif, hal ini cukup efektif bila disertai dengan demonstrasi. Selain itu pemberian informasi bisa menggunakan media permainan maupun media seperti leaflet, poster maupun media audio visual (Indah, et al 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartini *et al.*, (2020) bahwa inovasi papa sehat secara umum telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, warga sekolah, terutama peserta didik. Penggunaan papan kontrol sehat kelas semakin nampak hasilnya di dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat bagi peserta didik di Kabupaten Takalar bahkan, papan sehat ini telah menjadi ciri khas dalam mewujudkan sekolah bersih dan sehat di Kabupaten Takalar. Kegiatan papan kontrol sehat kelas ini telah direplikasi di beberapa Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan maupun di luar Provinsi lain (Azis et al., 2019).



Gambar 2. Dokumentasi dengan Balita

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan edukasi berupa penyuluhan pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar pada anak di Desa Periang dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Anak-anak di Desa Periang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar sebelum diberikan edukasi rata-rata berpengetahuan rendah, dan setelah diberikan edukasi rata-rata pengetahuan anak-anak meningkat mengenai pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar.

2. Anak-anak di Desa Periang memiliki sikap yang negatif sebelum diberikan edukasi, dan setelah diberikan edukasi rata-rata anak-anak di Desa Periang bersikap hampir seluruhnya positif yang ditandai dengan antusias mereka.
3. Pengetahuan dan sikap yang baik dari hasil edukasi sehingga hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi pencegahan penyakit campak, DBD, dan cacar pada anak di Desa Periang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan edukasi tersebut yaitu perangkat Desa Periang yang telah memberikan izin untuk menyelenggarakan program edukasi serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, kritik dan saran selama kegiatan berlangsung hingga pada tahap pelaporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, A. T. (2022). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Sekolah Dasar di SDN 13 Kolo Kota Bima*. 7(4), 2020–2023.
- Dewi, L. (2022). Literatur Review: Hubungan Pengetahuan, Sikap terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2).
- Fathonah, S. (2020). Pendidikan Kesehatan PHBS Sebagai Upaya Mewujudkan Siswa SD Kedungmiri Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada*, 2(2), 6–15.
- Hikmah, N., & Cahyaningrum, N. (2020). Pengembangan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Smk Kesehatan Citra Medika Group. *Jurnal Media Kesehatan*, 13(2), 100–108. <Https://Doi.Org/10.33088/Jmk.V13i2.572>.
- Hulu, V. T., Salman., Supinganto, A., & Amalia, L. (2020). *Epidemiologi Penyakit Menular : Riwayat, Penularan dan Pencegahan*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Kartini, N. M., Mahsyar, A., & Ma'ruf, A. (2020). Inovasi Pelayanan Publik Papa Sehat Di SDN 81 Kalukubodo Kabupaten Takalar. ... *Administrasi Publik (Kimap)*, 1.
- Kementerian Kesehatan. (2024). Waspada DBD di Musim Kemarau. [Online]. Diakses 23 Agustus 2024, pada <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240616/0045767/waspada-dbd-di-musim-kemarau/#:~:text=Hingga%20minggu%20ke%2D17%20tahun,kabupaten/kota%20di%2028%20provinsi>.
- Koem, Z. A. R., Joseph, B., & Sondakh, R. C. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(4), 290–294.
- National Library of Medicine. (2024). Cacar Air. [Online]. Diakses 23 Agustus 2024, pada <Https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2943770/>.
- Septiani, Y (2018). Pendidikan Kesehatan: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar. [*Skripsi*]. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Vinka, T. N., Rumayar, Adisti A., & Engkeng, Sulaemana. (2019). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatapan Sekolah di SD Negeri 23 dan SD Negeri 56 Manado.
- WHO. (2023). Berita Wabah Penyakit Campak – Indonesia. [Online]. Diakses 23 Agustus 2024, pada <Https://www.who.int/emergencies/diseases-outbreak-news/item/2023-DON462>.